

# Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* Karya Pujia Achmad

Andi Rafki<sup>1)</sup>, Gusnetti<sup>2)</sup>, Dainur Putri<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta  
Email: [Andi-rafki@ymail.com](mailto:Andi-rafki@ymail.com)

## ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the picture of Islamic religious values exist in the characters of *Senandung Cinta di Lembah Papua*, a novel by Pujia Achmad. The theories those are used as support; Semi's opinion (1988) about the assessment of literature, Fajri (2009) and Nasrul (2008) about the value of aqidah, syari'ah and morals. The type of this research is a qualitative research, by using descriptive methods. Data collecting are done by : (1) Reading and understanding *Senandung Cinta di Lembah Papua* novel by Pujia Achmad (to gain an perception of the content of the novel to be studied), (2) Noted the contents of the novel that deals with the value of religiosity as observed from the aspect of characterization, plot and background, (3) Classifying the data that has been collected. The data analysis techniques are: (1) Classifying the data, (2) Analysing data related to the religious value, includes the value of aqidah, syari'ah and morals, (3) Interpreting analysis results, (4) Making inferences that do research based on analysis of religious views on aspects of characterization, plot and background. Based on the data analysis, it can be summarized that there are 18 aqidah values, 17 syari'ah values, and 20 moral values in "*Senandung Cinta di Lembah Papua*", a novel by Pujia Achmad. Aqidah value figures depicted includes belief in God. Syari'ah value depicted figures are fasting, reading the Al-Quran, about marriage, and mission to convey the religion of Islam. Furthermore, moral values portrayed figures are morals to God, morals to the family (parents / wife and husband), and morals to parents.

**Keywords:** *Religious values, aqidah, syari'ah, moral, character*

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu wujud imajinatif yang menggambarkan masyarakat dengan segala macam segi kehidupannya sebagai titik tolak proses kreativitas pengarang. Sebagai karya kreatif, sastra mampu melahirkan suatu

kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan keindahan itu. Sastra juga mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dirasakan oleh pengarang tentang kehidupan manusia termasuk masyarakat yang diungkapkan melalui bahasa yang khas.

Semi (1988:8) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Ahadiat (2007:10) menjelaskan bahwa kesusastraan adalah: mengungkapkan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori dan sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8)

Berdasarkan pernyataan ini, maka jelaslah bahwa karya sastra selalu membicarakan manusia dengan segala permasalahannya.

Secara umum karya sastra terbagi tiga yaitu, prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi

naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Satu di antara karya sastra prosa adalah novel, novel termasuk jenis karya sastra fiksi naratif. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Ahadiat, 2007:25).

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Di samping itu, novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988:32). Melalui karya sastra pengarang berusaha menuangkan segala imajinasi yang ada melalui kata-kata. Novel merupakan salah satu wahana untuk mengungkapkan sesuatu secara bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks.

Sebagian karya sastra mengandung nilai religius yang dilihat berdasarkan aspek kehidupan manusia yang hidup antar beragama dan berpedoman kepada ajaran-ajaran agama tersebut. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada mulanya segala

sastra adalah religius, agama dan religius erat kaitannya. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya dalam Ahadiat, 2007:110).

Novel memiliki unsur-unsur yang membangun yaitu unsur intrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar). Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23).

Setiap agama menuntut umatnya untuk menjalankan agama secara menyeluruh. Di dalam Islam misalnya, setiap umat Islam di segala aspek kehidupan, tingkah laku, ucapan dan pola pikirnya harus mencerminkan penerapan nilai keislaman secara utuh. Salah satu bentuk perwujudan penerapan nilai keislaman tersebut adalah dengan

menciptakan novel yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Salah satu novel yang membahas nilai religius adalah novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad. Pengarang dalam penulisannya banyak menampilkan nilai agama terhadap tokoh. Dengan demikian, penulis tertarik memilih novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad sebagai bahan penelitian karena novel tersebut mengandung nilai religius.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai religius Islam dalam novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad yang terdapat dalam diri tokoh.

## II. KAJIAN TEORI

Karya sastra mengungkapkan banyak permasalahan kehidupan manusia diantaranya adalah masalah psikologis, sosiologis, sejarah, dan agama. Karya sastra melahirkan sesuatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan sastrawan. Sesuai penjelasan tersebut Semi (1988:8) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia itu dan

kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Relegius berasal dari bahasa Inggris yang berarti agama. Agama adalah suatu sistem tata keimanan atau tata keyakinan sesuatu yang mutlak di luar manusia (Ensari, 1992:30) . Sedangkan menurut Salini dan Ahmadi (1994 :4) relegius adalah risalah yang dipakaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum yang sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.

Pesan relegius yaitu bersifat keagamaan banyak ditemukan dalam karya sastra fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Hal tersebut merupakan lahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Nilai-nilai relegius tersebut meliputi nilai-nilai aqidah, syariah, dan ahlak.

Fajri dan Nasrul menguraikan tentang nilai-nilai religius yang meliputi nilai aqidah, syariah dan akhlak seperti berikut ini:

Menurut Nasrul (2008:73) akidah merupakan landasan pikiran seseorang dalam melakukan perbuatan yang dipilihnya. Kebenaran itikad tidak

disandarkan pada hakikat sesuatu, dan tidak bergantung pada pendapat atau pandangan tertentu, berupa iman kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, dan rasul-rasulnya, hari akhir, serta qadha dan qadar yang baik dan yang buruk, semuanya disertai rasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan melakukan ibadah kepadanya sesuai dengan yang disyariatkannya.

Menurut Fajri (2009, 69-143) aqidah atau keyakinan merupakan landasan pokok bagi orang yang beragama. Dengan keyakinan yang kuat orang akan bisa mematuhi perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT.

Aqidah merupakan keyakinan keagamaan yang dianut seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidupnya. Aqidah disebut juga dengan iman. Iman pada hakikatnya keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (*i'tikat*) ucapan maupun perbuatan. Kesempurnaan iman seseorang ditandai dengan kokohnya dalam meyakini rukun iman yakni: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada Malaikat, (3) iman pada Kitab suci Alquran, (4) iman kepada Rasul, (5) iman kepada hari akhirat, dan iman kepada qada dan qadar (Fajri, 2009:70).

Menurut Fajri (2009:79) syari'ah merupakan bagian dari kerangka dasar

ajaran Islam yang tidak biasa dipisahkan dari aqidah. Syariah menurut bahasa artinya jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah SWT. Syariah menurut istilah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat. Keraf (2006:117-145) membagi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Berdasarkan nada, gaya bahasa dibedakan menjadi gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, serta gaya bahasa menengah. Berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa Nasrul (2011:99) mengatakan bahwa ketentuan-ketentuan Allah SWT yang mengatur tentang suatu perbuatan yang akan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh seseorang serta tujuan dari perbuatan itu, baik dalam bentuk ibadah khusus maupun ibadah khusus maupun ibadah umum. Syariah secara etimologi berarti "jalan-jalan yang ditempuh air", maksudnya adalah jalan yang dilalui manusia untuk menuju Allah. Bila kata hukum dirangkai dengan kata syara' yaitu hukum syara' berarti: seperangkat peraturan berdasarkan kepada ketentuan Allah tentang tingkah laku manusia yang

diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat Islam.

Menurut Nasrul (2011:158) akhlak secara umum dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan *performance* dari seseorang. Akhlak sering disejajarkan dengan istilah lain seperti etika moral, susila, nilai (*value*), adat dan lainnya. Setiap manusia memiliki tingkah laku dan karakter yang tidak sama dan cenderung berbeda, baik dalam bergaul dan bersikap terhadap sesama manusia maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Akhlak lebih tinggi dibandingkan dengan istilah-istilah lain yang digunakan dalam konsep perilaku atau budi pekerti, karena akhlak bersumber dari jiwa sedangkan jiwa adalah pusat kendali hidup manusia yang mampu menerima wahyu dan hidayah dari Allah SWT, sehingga menghasilkan akhlak yang mulia.

Sedangkan menurut Fajri, (2009:246) akhlak menurut istilah adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnung lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah (akhlak mahmudah)*

misalnya: jujur, adil, rendah hati, pemurah, santun dan sebagainya. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazmumah* misalnya: kikir, zalim, dengki, iri hati, dusta dan sebagainya.

Di samping itu, akhlak dikenal pula istilah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk itu adalah akal manusia.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong, (2007:3) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diam. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan laporan. Pelaksanaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai religius yang tergambar pada tokoh dalam novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad.

Data merupakan bahan mentah yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah deskripsi pengarang dan dialog yang mengandung nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad. Sedangkan objek penelitian ini adalah novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad, yang terbit pada tahun 2014 dengan tebal 237 halaman.

Fokus penelitian adalah penerapan nilai-nilai religius Islam tokoh dalam novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad yang dilihat pada nilai aqidah, syaria'iah dan akhlak berdasarkan aspek penokohan, alur dan latar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Peneliti membaca, mencatat, memahami, menghayati, dan mengidentifikasi nilai religius dalam novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca serta memahami novel *Senandung Cinta di Lembah Papua* karya Pujia Achmad (hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai isi novel yang akan diteliti), (2) mencatat isi novel yang berkaitan dengan nilai religius yang dilihat dari aspek penokohan, alur dan latar, (3)

mengelompokkan data yang telah terkumpul ke dalam tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data**

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, jumlah data yang mengandung nilai religius yang ditemukan dalam novel *Senandung Cinta Di Lembah Papua* karya Pujia Achmad yaitu sebanyak 56 data. Data yang menggambarkan nilai aqidah terdapat 17 data, data yang menggambarkan nilai syariah sebanyak 18, dan data yang menggambarkan nilai akhlak sebanyak 21 data.

Aspek nilai aqidah yang ditemukan adalah yakin terhadap agama Allah dan iman kepada Allah. Aspek nilai syariah yang ditemukan adalah nilai syariah seperti anjuran menikah, dakwah, berpuasa dan membaca Al-quran. Sedangkan aspek nilai akhlak yang ditemukan adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada orang lain.

### **Pembahasan**

Kaitan antara penelitian ini dengan pembelajaran Sastra Indonesia adalah gambaran dari seseorang tokoh utama yang memiliki nilai-nilai religius dan jiwa keagamaan. Dimana pada hakekatnya sastra adalah citra kehidupan dan gambaran kehidupan yang bersifat universal, sedangkan agama merupakan dorongan

penciptaan sastra sebagai sumber ilham dan sekaligus dapat membuat sastra atau karya sastra bermuara pada agama dan karya sastra sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang yang bertolak dari realita objektif dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan nilai yang terdapat dalam masyarakat secara universal. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari analisis nilai-nilai religius tokoh utama ini maka dapat diketahui adanya gambaran keterkaitan antara hasil suatu karya sastra dengan nilai religius. Sedangkan kaitan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah, hasil penelitiannya sama-sama menemukan nilai-nilai religius Islam seperti nilai aqidah, akhlak, dan nilai syariah. Hanya saja objek yang ditemukan berbeda, sehingga bentuk-bentuk nilai religius yang dipaparkan juga berbeda.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data pada bab IV tentang nilai religiusitas Islam tokoh novel *Senandung Cinta Di Lembah Papua* karya Pujia Ahcmad dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai religius dalam novel *Senandung Cinta Di Lembah Papua* karya Pujia Ahcmad terdapat 18 nilai Aqidah, 17 nilai syariah, dan 20 nilai akhlak. Nilai aqidah yang digambarkan tokoh di antaranya iman kepada Allah dan iman nilai syariah digambarkan tokoh yaitu

berpuasa, membaca Al-quran, tentang pernikahan, dan dakwah menyampaikan agama Islam. Selanjutnya, nilai akhlak yang digambarkan tokoh adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada keluarga (orang tua/istri dan suami), dan akhlak kepada orang tua.

2. Secara umum nilai religius yang dominan ditemukan dalam novel *Senandung Cinta Di Lembah Papua* adalah nilai Syariah dan akhlak. Karena novel tersebut banyak menceritakan tentang ajaran-ajaran agama yang dilakukan tokoh utama dalam kehidupannya. Hal itu dapat dijadikan pedoman untuk kita umat muslim.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat: (1) Dra. Gusnetti, M.Pd. sebagai pembimbing I, dan Ibu Dra. Dainur Putri, M. Pd. sebagai pembimbing II.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Kesusastraan*. Padang: Bung Hatta University Press.

Fajri, Desmal. 2009. *Pendidikan Agama*

*Islam*. Padang: Universitas Bung Hatta.

Moleong, J.Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasrul H.S, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: UNP Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversitas Press.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.